

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam perjalanan memasuki era globalisasi saat ini, kesadaran global tentang peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) melalui pendidikan dan menempatkan manusia sebagai titik sentral pembangunan tampak semakin jelas.¹ Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia tidak dapat dipisahkan dari upaya peningkatan kualitas pendidikan yang sekarang ini sedang menjadi sorotan dan harapan banyak orang di Indonesia. Wujud dari proses pendidikan yang paling riil terjadi di lapangan dan bersentuhan langsung dengan sasaran adalah berupa kegiatan belajar mengajar pada tingkat satuan pendidikan. Kualitas kegiatan belajar mengajar atau sering disebut dengan proses pembelajaran tentu saja akan berpengaruh terhadap mutu pendidikan yang *output*-nya berupa sumber daya manusia.²

Pendidikan menjadi salah satu wujud untuk membentuk karakter manusia yang berbudi luhur dan bermoral dalam kehidupan bermasyarakat ataupun bernegara. Untuk mengembangkan agar manusia menjadi matang tidak cukup bila ia hanya dilatih, tetapi juga harus dididik.³ Berdasarkan hal tersebut jika hal itu berkaitan dengan dunia pendidikan maka perlu untuk dikembangkan. Menurut

¹Musthofa Rembangy, *Pendidikan Transformati: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. xv

²Muh. Nurul Huda dan Agus Purwowidodo, *Komunikasi Pendidikan*, (Surabaya: Acima Publishing, 2013), hal. 79

³Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT RINEKE CIPTA, 2005), hal. 6

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003, Bab II Pasal 3, Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, beriman, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Masalah pendidikan senantiasa menjadi topik pembicaraan yang menarik untuk disimak, baik di kalangan masyarakat luar maupun pakar pendidikan pada saat ini. Masalah tersebut dapat diketahui mulai dari mutu pendidikan, proses pendidikan, rendahnya pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran, dan keberhasilan dalam belajar dan pengajaran. Salah satu dari masalah pendidikan tersebut adalah indikasi keberhasilan belajar dan pengajaran. Indikasi keberhasilan belajar dan pengajaran adalah menjadikan peserta didik sejahtera dan nyaman di sekolah, tidak hanya ketertekanan, kecemasan dan kejenuhan sehingga peserta didik akan memiliki semangat dan motivasi tinggi untuk belajar meraih prestasi setinggi-tingginya.⁵ Belajar merupakan suatu proses kegiatan aktif siswa dalam membangun makna atau pemahaman, maka siswa perlu diberi waktu yang memadai dalam melakukan proses tersebut.⁶ Salah satunya adalah keberhasilan belajar dan pengajaran mata pelajaran matematika di tingkat Sekolah Dasar (SD).

⁴Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuh Anak*, (Yogyakarta: UIN Malang Press (Anggota IKAPI), 2009, hal. 157-158

⁵Ibid., hal. 158

⁶Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 66

Matematika adalah simbol ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif, ilmu tentang pola keteraturan, dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan, ke unsur yang didefinisikan, ke aksioma atau postulat, dan akhirnya ke dalil.⁷ Matematika merupakan ilmu logik dan pola berfikir manusia yang pasti kebenarannya untuk membantu dalam memahami dan menguasai permasalahan yang ada. Sehingga siswa diharapkan mampu untuk mengaplikasikan apa yang telah diajarkan di dalam kehidupan sehari-hari.⁸ Pembelajaran matematika di sekolah tidak bisa lepas dari sifat-sifat matematika yang abstrak. Oleh karena itu banyak peserta didik yang tidak suka dengan pelajaran matematika. Dimana ketidaksukaan matematika menyebabkan peserta didik tidak mau dan enggan dalam mempelajari matematika. Akibatnya peserta didik mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal matematika.

Kesulitan belajar adalah keadaan dimana peserta didik tidak dapat belajar sebagaimana mestinya.⁹ Kesulitan tersebut dapat dilihat dari ketidakmampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru. Kesulitan peserta didik dapat tercermin dari kesalahannya dalam menyelesaikan soal pada materi tertentu. Kurangnya penguasaan materi oleh peserta didik tentunya tidak hanya ditemukan pada materi yang sulit, tetapi juga materi-materi yang sebenarnya bisa dikategorikan mudah. Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan mencakup gangguan motorik dan persepsi, kesulitan

⁷Heruman, *Model Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2012), hal. 1

⁸Ruseffendi, ET, *Pengajaran Matematika Modern*, (Bandung: Tarsito, 1980), hal. 23

⁹M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineke Cipta, 2007) hal. 229

belajar bahasa dan komunikasi.¹⁰ Jika kesulitan belajar peserta didik tersebut dibiarkan, maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai dengan baik. Berdasarkan hal tersebut disinilah peran guru sebagai pendidik dan fasilitator pendidikan sangat diperlukan.

Seorang guru dituntut harus selalu mengembangkan diri dalam pengetahuan matematika maupun pengelolaan proses belajar mengajar. Mengajar merupakan tugas pokok seorang guru dalam mendidik peserta didik.¹¹ Selain itu, guru juga harus mempunyai kemampuan untuk mendiagnosis kesulitan peserta didik. Diagnosis adalah keputusan (penentuan) mengenai hasil dari pengolahan data.¹² Artinya, seorang guru bukan saja harus dapat menganalisis bahan pelajaran yang disampaikan, tetapi juga berbagai kesulitan yang mungkin dialami peserta didik dalam menerima pelajaran yang disampaikan. Melalui diagnosis ini guru membimbing serta membantu peserta didik untuk memperoleh hasil belajar yang optimal. Dengan demikian semua kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menemukan kesulitan belajar termasuk kegiatan mendiagnosis.¹³

Fenomena seperti itulah yang terjadi di MIN 1 Tulungagung, hal tersebut didasarkan pada hasil observasi di lapangan. Ketika peneliti memberikan soal latihan didapatkan temuan bahwa terdapat banyak kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik dalam pengerjaan soal cerita materi Kelipatan Persekutuan Terkecil

¹⁰Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: PT. Asdi Maha Saty, 2002), hal. 11

¹¹Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 127-128

¹²Abu Ahmadi dan Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineke Cipta, 2004), hal. 96

¹³Mulyadi, *Diagnosis Kesulitan Belajar & Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*, (Yogyakarta: Nuha Litera, 2009), hal. 01

(KPK) dan Faktor Persekutuan Terbesar (FPB). Baik kesalahan cara pengerjaan maupun langkah-langkah dalam mengerjakan.

Soal cerita adalah soal tertentu dalam matematika yang dalam istilah lama disebut soal persamaan tersamar, untuk penyelesaiannya dibutuhkan kemampuan membaca yang baik dan merupakan salah satu syarat untuk dapat memahami isi pokok dari soal tersebut. Peserta didik akan dapat menyelesaikan soal cerita tersebut apabila ia mampu menerjemahkan apa yang tersurat dan tersirat dari bacaan soal cerita dan dapat mengubahnya ke dalam kalimat matematika sehingga memiliki kemampuan menghitung yang benar.¹⁴ Soal matematika yang berbentuk cerita menuntut kemampuan membaca untuk memecahkannya. Oleh karena itu, anak yang mengalami kesulitan membaca akan mengalami kesulitan pula dalam memecahkan soal matematika yang berbentuk cerita tertulis.¹⁵

Peserta didik yang tidak dapat memahami soal cerita pada materi Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK) dan Faktor Persekutuan Terbesar (FPB) yakni dalam menerjemahkan kalimat pada soal cerita. Peserta didik sering mengalami kesulitan, apakah soal cerita yang diberikan termasuk soal dengan penyelesaian mencari Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK) atau Faktor Persekutuan Terbesar (FPB). Hal ini terlihat pada soal cerita yang diberikan kepada siswa dengan penyelesaian mencari KPK tetapi peserta didik menyelesaikan dengan mencari FPB.

¹⁴Sutisna, *Analisis Kesulitan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika pada Siswa Kelas IV MI Yopia Parung-Bogor*, (Jakarta: Skripsi tidak diterbitkan, 2010), hal. 18, dalam <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/3256>, diakses tanggal 3 November 2017

¹⁵Mulyadi, *Diagnosis ...*, hal. 178

Karena banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita materi Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK) dan Faktor Persekutuan Terbesar (FPB) serta peneliti ingin mengetahui faktor yang menyebabkan kesulitan peserta didik dalam pengerjaan soal, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang mana penelitian tersebut belum pernah dilakukan di MIN 1 Tulungagung. Adapun judul penelitian tersebut adalah “Diagnosis Kesulitan Menyelesaikan Soal Cerita Materi Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK) dan Faktor Persekutuan Terbesar (FPB) pada Siswa Kelas IV-A di MIN 1 Tulungagung”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut untuk membentuk fokus di dalam penelitian ini, ditemukan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk kesulitan yang dialami siswa kelas IV-A MIN 1 Tulungagung dalam menyelesaikan soal cerita materi Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK) dan Faktor Persekutuan Terbesar (FPB)?
2. Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan siswa kelas IV-A MIN 1 Tulungagung sulit dalam menyelesaikan soal cerita materi Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK) dan Faktor Persekutuan Terbesar (FPB)?
3. Bagaimana alternatif pemecahan untuk mengatasi kesulitan yang dialami siswa kelas IV-A MIN 1 Tulungagung dalam menyelesaikan soal cerita materi Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK) dan Faktor Persekutuan Terbesar (FPB)?

C. Tujuan penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kesulitan-kesulitan yang dialami oleh siswa kelas IV-A MIN 1 Tulungagung dalam menyelesaikan soal cerita materi Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK) dan Faktor Persekutuan Terbesar (FPB).
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan siswa kelas IV-A MIN 1 Tulungagung sulit dalam menyelesaikan soal cerita materi Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK) dan Faktor Persekutuan Terbesar (FPB).
3. Mendeskripsikan alternatif pemecahan untuk mengatasi kesulitan yang dialami siswa kelas IV-A MIN 1 Tulungagung dalam menyelesaikan soal cerita materi Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK) dan Faktor Persekutuan Terbesar (FPB)

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Adanya penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan suatu telaah yang komprehensif sehingga dapat diambil manfaat, diantaranya :

1. Manfaat Teoretis

Memberikan informasi tentang diagnosis kesulitan belajar matematika dan faktor-faktor penyebab kesulitan belajar matematika yang dialami oleh peserta didik khususnya pada penyelesaian soal cerita materi Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK) dan Faktor Persekutuan Terbesar (FPB) yang dialami oleh siswa kelas IV-A MIN 1 Tulungagung.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini bermanfaat sebagai berikut:

a. Bagi institusi pendidikan

Sebagai bahan masukan bagi pihak sekolah untuk meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai materi pembelajaran sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar secara umum.

b. Bagi guru

Diharapkan hasil penelitian ini menjadi pertimbangan kebijakan dan pembelajaran untuk:

- 1) Mendorong guru untuk mencari tindakan alternatif dalam mengatasi kesulitan peserta didik dalam belajar matematika khususnya pada materi Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK) dan Faktor Persekutuan Terbesar (FPB).
- 2) Sebagai wawasan bagi para guru bahwasannya dalam pembelajaran itu sangat diperlukan diagnosis kesulitan belajar peserta didik yang nantinya dapat dipergunakan untuk perbaikan pembelajaran di sekolah.

c. Bagi peserta didik

Penelitian ini diharapkan dapat memaparkan kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik sehingga peserta didik dapat mengetahui kesulitan belajarnya dan diharapkan mampu mengatasinya.

d. Bagi peneliti

Dari hasil penelitian ini diharapkan peneliti dapat menambah wawasan tentang faktor-faktor kesulitan belajar matematika di kelas yang akan bermanfaat bagi peneliti saat mengajar di sekolah.

E. Penegasan Istilah

Penegasan ini disusun sebagai upaya untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami konsep judul ini, perlu dikemukakan penegasan istilah sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

a. Diagnosis

Dalam dunia pendidikan arti “diagnosis” tidak banyak mengalami perubahan, yaitu diartikan sebagai usaha-usaha untuk mendeteksi, meneliti sebab-sebab, jenis-jenis, sifat-sifat dari kesulitan belajar seorang murid.¹⁶

b. Kesulitan belajar matematika

Istilah kesulitan belajar digunakan karena dirasakan lebih optimistik¹⁷. Sedangkan kesulitan belajar matematika merupakan ketidakmampuan peserta didik dalam belajar matematika yang ditunjukkan dengan nilai di bawah kriteria yang ditentukan.

c. Soal cerita

Soal cerita adalah soal tertentu dalam matematika yang dalam istilah lama disebut soal persamaan tersamar yang dituangkan dalam bahasa verbal yang menguraikan suatu masalah dan mengandung suatu pertanyaan yang harus dipecahkan.¹⁸

¹⁶Mulyadi, *Diagnosis Kesulitan...*, hal. 01

¹⁷Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: PT Rineke Cipta, 2003), hal. 06

¹⁸Sutisna, *Analisis Kesulitan ...*, hal. 18

d. Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK) dan Faktor Persekutuan Terbesar (FPB)

KPK adalah kelipatan persekutuan yang paling kecil diantara kelipatan-kelipatan persekutuan yang ada pada bilangan yang diketahui.¹⁹

FPB adalah faktor persekutuan yang paling besar diantara faktor-faktor persekutuan yang ada pada bilangan yang diketahui.²⁰

2. Secara Operasional

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan “Diagnosis Kesulitan Menyelesaikan Soal Cerita Materi Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK) dan Faktor Persekutuan Terbesar (FPB) yaitu, usaha atau upaya yang dilakukan seorang pendidik dalam mencari penyebab utama kesulitan yang dialami oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yaitu, bagaimana cara peserta didik mampu memahami dan menafsirkan soal yang berbentuk cerita, sehingga peserta didik dapat mengidentifikasi soal cerita mana yang harus dikerjakan dengan menggunakan KPK dan soal cerita mana yang harus dikerjakan dengan menggunakan FPB. Tujuan dari mendiagnosis kesulitan peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita materi KPK dan FPB yaitu, supaya masalah yang dialami peserta didik dapat teratasi dengan baik dan kegiatan pembelajaran dapat sesuai dengan tujuan yang diinginkan guru Matematika serta peserta didik untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

¹⁹Pujiati dan Agus Suharjana, *Pembelajaran Faktor Persekutuan Terbesar dan Kelipatan Persekutuan Terkecil di SD*, (Yogyakarta: PPPPTK Matematika, 2011), hal. 51

²⁰Ibid., hal. 26

F. Sistematika Penulisan Proposal Skripsi

Peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan untuk mempermudah dalam memahami proposal skripsi ini.

Bab I pendahuluan, terdiri dari: (a) latar belakang masalah, (b) fokus masalah, (c) tujuan penelitian, (d) manfaat penelitian, (e) penegasan istilah, (f) sistematika penulisan proposal skripsi.

Bab II landasan teori, terdiri dari: (a) proses belajar mengajar matematika, (b) pengertian diagnosis, (c) kesulitan menyelesaikan soal cerita matematika, (d) faktor-faktor kesulitan belajar siswa, (e) materi Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK) dan Faktor Persekutuan Terbesar (FPB).

Bab III metode penelitian, terdiri dari: (a) pendekatan dan jenis penelitian, (b) lokasi penelitian, (c) subjek penelitian, (d) kehadiran peneliti, (e) data dan sumber data, (f) teknik pengumpulan data, (g) teknik analisis data, (h) pengecekan keabsahan temuan, (i) tahap-tahap penelitian.

Bab IV hasil penelitian, terdiri dari: (a) paparan data, (b) temuan penelitian.

Bab V pembahasan, pada bab ini membahas tentang pembahasan hasil penelitian.

Bab VI penutup, terdiri dari: (a) kesimpulan, (b) saran.

Dibagian akhir terdapat daftar rujukan.